KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN DISIPLIN KERJA GURU DALAM PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU SEKOLAH DI SD NEGERI SE-KECAMATAN CILILIN

Aceng Muhamad Badru Z.

Pondok Pesantren BAITUL 'IZZAH NUSANTARA, Lembang, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence: E-mail: ambadruz@gmail.com

ABSTRACTS

School quality management is one of the efforts to improve the quality of education in schools, where principals as managers to optimize their performance should be able to control quality in schools integratedly, supporting by all stakeholders include teachers, in this case the discipline which run by a teacher. Improving school quality management is not only the duty of the government but also the task of the principal as the head of the institution must also improve the teacher's discipline. This research was conducted to find out the description of the influence principal's performance and teacher's discipline on the school quality management a primary in Cililin. The method used in this research was descriptive with a quantitative approach as well as a sample of 103 people consisting of principals and teachers at primary in Cililin. The results showed that the principal's performance had a positive and significant effect on school quality management which amounted to 11.4% and the teacher's discipline had a positive and significant effect of 25.7% while the principal's performance and teacher's discipline togetherly had a positive and significant effect of 27.4%. The regression equation obtained linear means that the higher the principal's performance and the teacher's discipline, the higher quality school quality management at primary in Cililin.

Keyword: *Principal's Performance, School Quality Management, Teacher's Discipline.*

© 2019 Tim Pengembang Jurnal UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 20 Dec 2018

Revised 26 Feb 2019

Accepted 27 Mar 2019

Available online 30 Apr 2019

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Standar pendidikan suatu bangsa dapat menjadi tolok ukur

kemajuan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi standar pendidikan, kualitas manusia yang mengisi bangsa tersebut akan meningkat. Meningkatnya kualitas manusia, berarti meningkatnya produktivitas bangsa

tersebut. Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan menjadi hal primer bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman dan juga tuntutan dunia global. Berkembangnya teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi manusia Indonesia untuk terus meningkatkan kemampuan pendidikannya.

Sekolah sebagai bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki mutu pendidikan yang baik. Pembangunan mutu pendidikan terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam usaha memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan, sekaligus sebagai respon terhadap perubahan kehidupan yang sangat cepat di era globalisasi dewasa ini. Dengan harapan mutu lulusan pendidikan dapat bersaing dalam pemenuhan kebutuhan kerja dan memberikan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Berbagai kenyataan rendahnya mutu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah manajemen pendidikan. Sejalan dengan Juran (dalam Sallis, 2008, hlm. 36) yang mengemukakan bahwa masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan). Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu berpikir apa saja hal-hal penting yang harus dikelola dengan baik. Sehingga tidak terjadi *mismanagement*, dalam arti tidak tersebar pada hal-hal kecil yang tidak substantif bahkan cenderung kurang berdampak positif terhadap peningkatan mutu. Maka dari itu salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya membangun dan meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan manajemen mutu terpadu di sekolah. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai organisasi yang memberikan layanan jasa pendidikan kepada siswa dan masyarakat. Sehingga manajemen mutu terpadu dapat dikatakan

sebagai proses pengelolaan sekolah yang berfokus kepada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan siswa dan masyarakat.

Upaya pembaharuan yang dilakukan pemerintah tidak akan membuahkan hasil jika tidak ada upaya yang sama dari pihak sekolah. Penyelenggaraan manajemen mutu terpadu di sekolah membutuhkan kerjasama semua anggota sekolah diantaranya kepala sekolah, guru dan dan karyawan sebagai pelaksana utama. Komitmen masyarakat sekolah ini penting agar selalu dapat bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan perbaikan terus-menerus dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab dari semua pihak termasuk di dalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai pelanggan internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. Arcaro S Jerome (2005, hlm. 38) menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah yang bermutu yaitu; 1) fokus pada pelanggan 2) keterlibatan total 3) pengukuran 4) komitmen 5) perbaikan berkelanjutan.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengacu pada pencapaian mutu sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah atau tempat dimana proses pendidikan yang memiliki sistem yang

kompleks dan dinamis berlangsung. Salah satu kegiatan selain dari proses pembelajaran di sekolah adalah pengelolaan seluruh sumber daya manusia (SDM). Sehingga untuk mengoptimalkan pengelolaan SDM secara maksimal maka diperlukan sistem dan manajerial yang baik dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan upaya mewujudkan tujuan, hal ini berarti SDM memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan. Peran penting tersebut dipegang oleh satu-satunya orang yang bertanggung jawab sebagai manajer di sekolah yaitu kepala sekolah.

Salah satu kendala dalam pencapaian mutu pendidikan yaitu mengenai sumber daya manusia (SDM). Kerisauan tentang rendahnya daya saing SDM Indonesia di pasar global menyimpan satu pertanyaan, "apa yang seharusnya dibenahi dengan pendidikan kita?". Pendidikan yang bermutu tercermin pada sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu menghasilkan SDM yang bermutu, sehingga rendahnya mutu SDM signifikan dengan rendahnya mutu pendidikan.

Sukses tidaknya pendidikan atau pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, seperti halnya kemampuan kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah seperti menyusun dan mengembangkan kurikulum dan bahan ajar di sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manajemen sekolah dan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

berhasil atau tidaknya sebuah sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misi sekolah terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen sekolah. Dalam prosesnya interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik mempunyai peran sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas sekolah dengan tuntutan globalisasi, perubahan pada masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Hal-hal tersebut sangat menuntut pada kinerja kepala sekolah secara profesional untuk mewujudkan sekolah yang bermutu.

Sebagai komponen penting dalam sebuah organisasi sekolah, kepala sekolah harus memberikan layanan yang bermutu terhadap stakeholder di lingkungan sekolahnya baik pada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar termasuk orang tua peserta didik. Hal ini penting di era desentralisasi pendidikan saat ini dimana kepala sekolah merupakan "*The president in the multiverse, is leader, educator, creator, initiator, wielder of power pump, he is also office holder, caretaker, inheritor, consensus seeker, persuader, bottleneck, but he is mostly mediator*" (Kerr dalam Mulyasa, 2013, hlm. 6). Dengan kata lain kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan dalam berbagai versi antara lain sebagai pemimpin, pendidik, pencipta, penggagas, pembangkit, penanggung jawab kantor, pemelihara, pewaris, pencari kesepakatan, pembujuk, dan sebagai mediator. Oleh sebab itu dengan kemandiriannya, kepala sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan berbagai program sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolahnya. Namun dalam pelaksanaannya kepala sekolah tidak berjalan sendirian, melainkan dibantu oleh

komponen lain dalam organisasi sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan lain yang tak kalah pentingnya.

Komponen lainnya yang tak kalah penting dan menjadi ujung tombak dalam sebuah pendidikan adalah guru. Guru memiliki peran yang strategis dan menjadi barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, guru adalah orang yang berada di hadapan murid untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus untuk mendidik peserta didik dengan keteladanan dan bimbingan. Dewasa ini tugas guru bukan hanya mendidik di kelas melainkan harus pula mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif di sekolah. Rachmawati dan daryanto (2013, hlm. 13-14) mengatakan bahwa tugas guru adalah:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dengan banyaknya tugas guru baik secara administratif maupun secara struktural menuntut guru untuk selalu disiplin. Disiplin merupakan sebuah modal untuk menuju sebuah kemajuan dari suatu Negara, terbukti di beberapa Negara maju seperti di Negara barat sangat menjunjung budaya disiplin bahkan banyak pepatah yang berkembang bahwa *time is money*. Di kawasan asia, Negara yang menjunjung tinggi disiplin adalah jepang yang di kenal dengan bushido. Secara filosofis, disiplin diibaratkan sebagai sebuah otot yang semakin dilatih maka akan semakin kuat dan sebaliknya jika tidak melatihnya maka akan semakin lemah.

Pentingnya peran guru disekolah menuntut guru untuk disiplin dalam melaksanakan pekerjaannya. Disiplin dalam

hal mengajar, disiplin dalam waktu dan disiplin dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Disiplin sendiri berasal dari akar kata "*disciple*" yang berarti belajar. Martono (1987, hlm. 92) mengemukakan bahwa disiplin kerja yaitu "suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada dalam naungan sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti".

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Akhir-akhir ini masalah kedisiplinan guru menjadi salah satu masalah yang serius dalam dunia pendidikan terutama dalam hal kedisiplinan para guru dalam melaksanakan tugasnya. Masih terdapat beberapa guru yang mengabaikan faktor kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya, antara lain guru datang ke sekolah tidak tepat waktu, sering terjadi pelanggaran oleh guru terhadap tugas pokok dan fungsinya, guru mengajar tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat atau bahkan sama sekali guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Apabila hal ini terus dibairkan dan menjadi kebiasaan bagi para guru, tentunya akan berimbas pada memburuknya mutu sekolah di tempat ia mengajar dan lebih luasnya lagi akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu budaya disiplin kerja guru merupakan instrumen penting untuk meningkatkan kinerjanya dalam mewujudkan sekolah yang bermutu.

Dalam petunjuk pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan (PMP) yang dikeluarkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016) menyatakan bahwa Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen besar yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem

Penjaminan Mutu Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan. Sedangkan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah, badan akreditasi dan badan standarisasi.

Salah satu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini adalah badan akreditasi nasional sekolah dan madrasah (BAN S/M). Terkait dengan mutu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari data akreditasi yang telah diperoleh oleh setiap tingkat satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh badan akreditasi nasional sekolah dan madrasah. Sebelum beranjak pada data akreditasi sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cililin, berikut ini merupakan data akreditasi sekolah pada tingkat daerah kabupaten Bandung Barat.

Akreditasi menampilkan persentase sekolah yang memperoleh hasil akreditasi A, B, C dan belum terakreditasi di setiap jejang pendidikan. dari gambar diatas dapat diketahui dengan jelas persentase hasil akreditasi pada satuan pendidikan dasar di Kabupaten Bandung barat masih jauh dari yang diharapkan karena masih sedikit sekolah dasar negeri yang memperoleh hasil akreditasi A sebanyak 7,5%, dan didominasi oleh sekolah yang memperoleh hasil akreditasi B sebanyak 47,4% dan sekolah yang belum terakreditasi sebanyak 42,7%, sedangkan yang memperoleh akreditasi C sebanyak 2,3%.

Gambaran hasil akreditasi sekolah dasar pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat tidak jauh berbeda dengan hasil akreditasi sekolah dasar pada tingkat kecamatan. Berikut ini merupakan data hasil akreditasi pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar negeri di Kecamatan Cililin yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan sekolah dasar dan Paudni Kecamatan Cililin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Peringkat Akreditasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	A	5	12,82%
2	B	33	84,61%
3	C	0	0%
4	Belum Akreditasi	1	2,56%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel di atas hasil akreditasi yang diperoleh pada tingkat satuan pendidikan dasar di Kecamatan Cililin tidak jauh berbeda dengan data akreditasi yang diperoleh pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat, dimana masih sedikitnya sekolah dasar negeri yang memperoleh peringkat akreditasi A yaitu sebanyak 12,825%, dan didominasi oleh sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi B sebanyak 84,61%, sedangkan yang memperoleh akreditasi C sebanyak 0%, hanya saja pada tingkat kecamatan Cililin ini hanya 2,56% sekolah yang belum terakreditasi berbeda dengan persentase yang ada pada tingkat daerah Kabupaten Bandung Barat. Namun, meski demikian jika dilihat dari harapan pencapaian mutu maksimal yaitu sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi A masih minin sekali dan malah justru yang mendominasi adalah sekolah yang memperoleh peringkat akreditasi B. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu sekolah dasar di Kecamatan Cililin masih perlu ditingkatkan, dengan cara membenahi seluruh manajemen mutu sekolah yang ada

di setiap sekolah yang dipengaruhi oleh macam-macam faktor untuk pencapaian mutu atau hasil akreditasi sekolah yang maksimal.

Permasalahan yang berkaitan dengan belum maksimalnya pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan, maka sekiranya diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dari segi teoritis solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memperbaiki manajemen mutu itu sendiri dengan menerapkan *Total Quality Management* (TQM) atau yang sering dikenal dengan istilah Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Sallis (2008, hlm. 59) mengemukakan bahwa TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah budaya mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Masih mengutip pendapat Sallis (2008, hlm. 76) bahwa TQM adalah sebuah pendekatan praktis, namun strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan dan kliennya. Sebagai sebuah pendekatan, TQM dinilai mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam layanan akademik dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus. Untuk kinerja kepala sekolah perlu adanya peningkatan kualitas dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah diantaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang terprogram seperti pelatihan dan memperbanyak membaca untuk menambah pemahaman kepala sekolah sehingga mampu menghadapi segala tantangan pada masa ini dan masa yang akan datang. Sedangkan untuk persoalan kedisiplinan, sekiranya sangat perlu dan penting untuk menjadi perhatian karena sangat berpengaruh terhadap kinerja diri maupun kinerja sekolah. Sehingga perlu adanya perhatian khusus yaitu dengan menindak tegas bagi melakukan tindakan indisipliner secara obyektif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif. Riduwan (2010, hlm. 217) mengungkapkan bahwa: "Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data".). Dari berbagai literatur tentang penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dihitung berdasarkan statistik. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Dengan jumlah 30 sekolah dan jumlah responden sebanyak 103 orang yang terdiri dari kepala sekolah dan guru di lokasi tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial, statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel,

dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Penskoran menggunakan skala 5 (lima) jawaban dengan rentang nilai 5 (lima) sampai 1 (satu), sehingga skor maksimul ideal diperoleh apabila semua butir dapat skor 5 (lima), dan skor minimum ideal diperoleh apabila semua butir di komponen tersebut mendapat skor 1 (satu) dengan pengolaan data menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS 17 for Windows.

Pada sub bab ini akan dipaparkan temuan penelitian yang telah diolah mengenai hasil dari dimensi masing-masing variabel penelitian dan hubungan antar variabel. Dimuali dari pengaruh variabel kinerja kepala sekolah (X1) terhadap manajemen mutu sekolah (Y), disiplin kerja guru (X2) terhadap manajemen mutu sekolah (Y), dan kinerja kepala sekolah (X1) serta disiplin kerja guru (X2) secara bersamaan berperngaruh terhadap amanejemen mutu sekolah (Y).

Analisis data statistik deskriptif mengenai variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik (*Weighted Means Score*d). Hasil pengolahan data tersebut akan menampilkan skor rata-rata kecenderungan jawaban responden. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 103 orang yang berada di 30 Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Cililin.

a. Gambaran Kinerja Kepala Sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa setiap dimensi beserta indikator pada variabel kinerja kepala sekolah berada pada kategori yang sangat tinggi. Maka dari itu kinerja kepala sekolah di SD Negeri se-kecamatan Cililin secara keseluruhan sudah baik. Sehingga kinerja kepala sekolah di SD Negeri se-kecamatan Cililin perlu dipertahankan dan dikembangkan tentu tidak terlepas dengan adanya *support* dari para guru dan sluruh *stakeholder* sekolah lainnya dalam menjalankan setiap tugas dan fungsi kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah yang bermutu dengan melaksanakan segala fungsi manajemen mutu dengan optimal.

b. Gambaran Disiplin Kerja Guru di SD Negeri se-Kecamatan Cililin

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa setiap dimensi beserta indikator pada variabel disiplin kerja guru berada pada kategori yang sangat tinggi. Maka dari itu disiplin kerja guru di SD Negeri se-kecamatan Cililin secara

keseluruhan sudah baik. Sehingga disiplin kerja guru di SD Negeri se-kecamatan Cililin sangat perlu dipertahankan dalam melaksanakan setiap tugas sebagai pengajar peserta didik di sekolah dalam menciptakan peserta didik yang bermutu baik secara moral maupun secara intelektual. Hal ini akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah, baik sebagai manager maupun supervisor para guru di sekolah.

- c. Gambaran Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa setiap dimensi beserta indikator pada variabel manajemen mutu sekolah berada pada kategori yang sangat tinggi. Maka dari itu manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-kecamatan Cililin secara keseluruhan sudah baik. Hanya saja dari empat dimensi yang ada pada variabel manajemen mutu sekolah, dimensi pelaksanaan mutu lah yang sangat perlu ditingkatkan lebih optimal melalui kerjasama yang solid dari semua stakeholder sekolah sehingga menjadi sekolah yang bermutu melalui manajemen mutu sekolah yang baik.

- d. Pengaruh variabel kinerja kepala sekolah (X1) terhadap manajemen mutu sekolah (Y) adalah sebesar 11,4% sedangkan sisanya 88,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

- e. Pengaruh variabel disiplin kerja guru (X2) terhadap manajemen mutu sekolah (Y)

adalah sebesar 25,7% sedangkan sisanya 74,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

- f. Pengaruh variabel kinerja kepala sekolah (X1) dan disiplin kerja guru (X2) terhadap manajemen mutu sekolah (Y) adalah sebesar 27,4% sedangkan sisanya 72,6%

dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Cililin, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran mengenai kinerja kepala sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin berada dalam kategori sangat tinggi, secara berurutan aspek-aspek yang dipilih oleh responden pada variabel kinerja kepala sekolah meliputi dimensi mengatur organisasi sekolah, mengelola sumber daya sekolah, membangun profesionalisme para pegawai, mengelola kedisiplinan dan keamanan peserta didik, sebagai agen perubahan, juru bicara, dan peningkatan pembelajaran.

Gambaran mengenai disiplin kerja guru di SD Negeri se-Kecamatan Cililin berada

dalam kategori sangat tinggi, secara berurutan aspek-aspek yang dipilih oleh responden pada variabel disiplin kerja guru meliputi dimensi bekerja secara etis, ketaatan pada peraturan kerja, kehadiran, tingkat kewaspadaan yang tinggi, dan ketaatan pada standar kerja.

Gambaran mengenai manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin berada dalam kategori sangat tinggi, secara berurutan aspek-aspek yang dipilih oleh responden pada variabel manajemen mutu sekolah meliputi dimensi perencanaan mutu, pengorganisasian mutu, pengawasan mutu dan pelaksanaan mutu.

Pengaruh kinerja kepala sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Besaran pengaruh yang diberikan berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen mutu sekolah salah satunya ditentukan oleh kinerja kepala sekolah. Dengan demikian, jika kinerja kepala sekolah semakin baik maka manajemen mutu sekolah akan semakin baik.

Pengaruh disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Besaran pengaruh yang diberikan berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen mutu sekolah salah satunya ditentukan oleh disiplin kerja guru. Dengan demikian, jika disiplin kerja guru di sekolah semakin baik maka manajemen mutu sekolah akan semakin baik.

Pengaruh kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap manajemen mutu sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin secara bersamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Besaran pengaruh yang diberikan berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen mutu sekolah ditentukan oleh kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru secara bersama-sama. Dengan demikian semakin

baik kinerja kepala sekolah dan disiplin kerja guru maka manajemen mutu sekolah akan semakin baik.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan, terhadap penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Cililin”. Peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut:

Pertama, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sekiranya seorang kepala sekolah diharapkan untuk dapat mengoptimalkan kinerjanya dalam peningkatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat terealisasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh stakeholder sekolah terutama guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah serta mengembangkan setiap bahan ajar dan memperbaharui metode pengajaran sehingga memberikan efektifitas terhadap tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Kedua, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah hendaknya seorang guru dapat lebih mengutamakan kedisiplinan kerjanya. Dari sekian banyak bentuk kedisiplinan seorang guru, kedisiplinan dalam hal mentaati dan mematuhi standar kerja yang telah dibuat dan disepakati bersama di sekolah dengan mengutamakan kerja yang efektif saat mengajar dengan mempersiapkan segala macam hal yang diperlukan dan dapat menunjang pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran, dimulai dari mempersiapkan rencana pembelajaran serta materi dan bahan ajarnya. Karena bentuk kedisiplinan kerja seorang guru yang baik akan mencerminkan guru yang memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Ketiga, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah sebagai manajer tertinggi di sekolah harus dapat melaksanakan setiap fungsi manajemen

mutu di sekolah terutama dalam hal pelaksanaan mutu, karena pelaksanaan mutu merupakan bentuk realisasi dalam menciptakan budaya mutu di sekolah. Pelaksanaan mutu yang perlu direlasisika oleh kepala sekolah meliputi pemberian orientasi tentang mekanisme kerja pada setiap unit kerja di sekolah terutama pada seorang guru dengan memberikan instruksi

pelaksanaan tugas yang terarah, mengembangkan pola pikir guru untuk dapat bekerja dengan baik, dan meberikan penghargaan (*reward*) bagi guru yang berprestasi di sekolah untuk meningkatkan motivasi mereka dalam bekerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan Tata langkah Penerapan*, terjemahan Yosol irianta. Yogyakarta: Pustaka Remaja FOCET.
- Martono, E. (1987). *Manajemen Kepegawaian*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Npd.data.kemendikbud.go.id. (2016). *Neraca Pendidikan Daerah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/docs/03.pdf. (2016). *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachmawati, T. dan Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru Dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava media.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sallis, E. (2008). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- UPT Pendidikan Sekolah Dasar dan PAUDNI Kecamatan Cililin 2018